

## **Wringinputih: Destinasi Desa Wisata yang Memanjakan Sejuta Rasa bagi Wisatawan Lokal dan Mancanegara**

Purwowibowo<sup>1</sup>, Budhy Santoso, Kris Hendrijanto, Syech Hariyono, Djoko Wahyudi,  
Belgis Hayyinatun Nufus  
*[poerwowibowo@yahoo.co.id](mailto:poerwowibowo@yahoo.co.id)*

### **Abstract**

*This article focuses on mangrove ecotourism in Wringinputih Village, Muncar District, Banyuwangi Regency. Wringinputih Village, is a new ecotourism destination that is very attractive to both local and foreign tourists. This is related to the success of mangrove forest conservation carried out by coastal communities through community empowerment and their active participation. Through a bottom - up model and managed based on local wisdom by involving as many coastal communities as possible, finally various tourism objects based on mangrove forests in Wringinputih Village can be realized and become a potential and attractive alternative tourist destination that is visited by many tourists. With qualitative methods and in-depth interviews with tourist managers, community leaders, and tourists in the village, there is enough data to explain this tourist village destination. As a result, Wringinputih village has become some attractions for potential ecotourism based on mangrove forests and others objects developed by local communities and has brought in local and foreign tourists so that it's can accelerate activities and open employment opportunities for the community and increase their income.*

**Keywords:** *Wringinputih, Ecotourism, Mangrove Forest, Tourism Destination*

### **Abstrak**

Artikel ini berfokus mengenai ekowisata hutan mangrove di Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, merupakan destinasi baru ekowisata yang sangat menarik wisatawan baik lokal dan mancanegara. Hal tersebut terkait dengan keberhasilan konservasi hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat pesisir melalui pemberdayaan masyarakat yang partisipatif. Melalui model *bottom-up* dan dikelola berdasarkan kearifan lokal dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat pesisir, berbagai objek wisata berbasis hutan mangrove di Desa Wringinputih dapat diwujudkan dan menjadi destinasi wisata alternatif potensial sehingga banyak dikunjungi wisatawan. Dengan metode kualitatif dan wawancara mendalam terhadap pengelola objek wisata, beberapa tokoh masyarakat, dan para wisatawan di desa tersebut didapatkan cukup data untuk menjelaskan destinasi desa wisata ini. Hasilnya, Desa Wringinputih telah menjadi daya tarik ekowisata berbasis hutan mangrove potensial yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dan telah mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara sehingga dapat mengakselerasi kegiatan dan membuka peluang kerja bagi masyarakat serta menambah penghasilannya.

**Kata Kunci:** Wringinputih, Ekowisata, Hutan Mangrove, Destinasi Wisata

---

<sup>1</sup> Ketua Tim Peneliti Keris Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

## Pendahuluan

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang secara sosial budaya dikenal luas dengan ‘masyarakat using’ dan kotanya mempunyai ciri khusus sebagai ‘Kota Gandrung’ (Banyuwangi Tourism, 2018). Wilayah ini terletak di Ujung Timur Pulau Jawa dan sejak tahun 2002 pemerintah daerahnya giat dan gencar membangun dan mengembangkan objek serta daya tarik wisatanya. Sesuai dengan anjuran pemerintah pusat, bahwa semua wilayah di Indonesia dapat dijadikan destinasi wisata, maka Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu bagian wilayah kabupaten yang turut berpartisipasi dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional dan lokal melalui pengembangan bidang pariwisata. Bidang ini oleh kabupaten Banyuwangi dijadikan bidang unggulan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena bidang pariwisata atau industri pariwisata merupakan bidang yang mempunyai dampak berganda (*multiflyer effects*) yang sangat luas bagi masyarakat lokal (Zaei and Zaei, 2013).

Kabupaten yang berpenduduk using inimemiliki banyak destinasi unggulan dan daya tarik yang potensial sehingga dapat dijadikan tempat wisata untuk meraih dan meningkatkan kunjungan wisata. Selain destinasi dari sisi sosial-budaya yang sudah terkenal di seluruh dunia, destinasi alamnya juga tidak kalah dibandingkan bidang sosial budaya. Banyak destinasi sektor pariwisata yang beragam, diantaranya terdapat Gunung Ijen dengan keindahan dan ‘Blue-Fire’-nya (Zen dan Wulandari, 2016). Selain itu, terdapat pemandangan alam yang terdapat di wilayah pesisir dan pantai, hutan mangrove, hutan taman nasional,

dan lainnya. Berdasarkan keragaman aset pariwisata baik dari sisi wisata sosial-budaya dan ekowisatanya maka kabupaten ini terus mengembangkan dan membangun berbagai aksesibilitas sehingga memudahkan para wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjunginya.

Dengan banyaknya destinasi wisata di wilayah Kabupaten Banyuwangi, maka pemerintah daerah dan seluruh masyarakatnya guyub untuk menjadikan wilayah ini menjadi tujuan wisata penting di Indonesia dan dunia. Guna dapat meraih dan mendatangkan wisatawan, pemerintah Banyuwangi dan seluruh jajaran di dalam industri pariwisata gencar, serius, dan bekerja keras untuk memasarkan potensi wisata yang ada. Oleh karena itu, seluruh komponen yang terkait dengan bidang kepariwisataan melakukan promosi pariwisata (Avida, dkk., 2016). Promosi merupakan salah satu tahapan penting pemasaran dimana tahap ini memiliki peran yang menentukan dalam usaha untuk mendatangkan dan meningkatkan jumlah para wisatawan. Oleh sebab itu, promosi yang dilakukan dengan menggandeng atau melibatkan berbagai *stakeholder* dan menggunakan media teknologi informasi. Kebijakan demikian dimaksudkan sebagai upaya menarik sebanyak mungkin wisatawan domestik maupun mancanegara.

Guna mendukung pengembangan industri pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, mulai dari unsur pimpinan pemerintah daerah, staf kecamatan, dan staf di lingkup desa diberi berbagai pelatihan sehingga mampu menjadi pendukung utama penyeleenggaraan industri pariwisata. Hal ini penting, karena layanan yang diberikan oleh staf menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari industri pariwisata yang dilaksanakan dan

bahkan menjadi pintu masuk dari kesan yang diperoleh dari para wisatawan manakala datang berkunjung dan menikmati objek wisata. Bisa jadi, layanan para staf yang terlibat dalam kegiatan pariwisata mempunyai pengaruh paling efektif dari pemasaran atau promosi yang dilakukan.

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, industri pariwisata di wilayah Banyuwangi mengalami perkembangan cukup signifikan, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah destinasi dan juga jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2017 kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 91.000 wisatawan sedangkan pada tahun 2018 bertambah menjadi 100.000 pengunjung. Kunjungan wisatawan lokal juga bertambah secara signifikan, yakni tahun 2017 berjumlah 4,8 juta pengunjung wisatawan lokal dan tahun 2018 menjadi 5 juta orang wisatawan (BPS, 2018).

Peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup menggembirakan ini terjadi karena banyaknya destinasi baru yang terus dikembangkan dan dipromosikan, termasuk destinasi terkait hutan mangrove dan berbagai daya tarik objek di dalamnya. Wilayah desa yang beberapa tahun ini menyumbangkan kunjungan wisatanya adalah Desa Wringinputih. Desa ini menjadi bagian penting dari program pengembangan dan pembangunan industri pariwisata di Kabupaten Banyuwangi karena dengan konservasi hutan mangrove yang dilakukan berdasarkan kearifan lokal dan dikelola melalui lembaga lokal, destinasi yang beragam dapat menjadi daya tarik wisatawan. Bahkan, banyak destinasi di desa Wringinputih yang memanjakan rasa cinta bagi

wisatawan muda dan juga kepedulian terhadap lingkungan para pengunjungnya.

### **Tinjauan Pustaka**

Pengembangan wisata alam atau lebih dikenal dengan ekowisata hutan mangrove mempunyai fungsi penting bagi lingkungan dan masyarakat karena keduanya dapat berjalan secara berkelanjutan (Walters, B. B. et al., 2008). Di wilayah pesisir, hutan mangrove merupakan unsur ekologis penting dari jaring-jaring kehidupan wilayah pesisir dan pantai, sehingga dapat dijadikan objek dan destinasi ekowisata, khususnya kegiatan wisata terkait pendidikan (Walter, P., 2009). Banyak fungsi sosial dari hutan mangrove yang selama ini dilakukan yakni digunakan sebagai tempat penelitian dan pendidikan bagi ilmuwan. Dengan model ekowisata pendidikan, maka hutan mangrove bukan hanya dapat dijadikan objek studi, penelitian, dan wisata saja melainkan juga sekaligus dapat menjaga kelestariannya melalui program konservasi (Indrayanti (2015).

Potensi berwisata berbasis hutan mangrove merupakan model ekowisata yang lebih mengandalan kondisi dan potensi ekosistem hutan mangrove antara lain: adanya penggunaan zonasi di wilayah pesisir dan pinggir laut. Selain itu, berbagai macam flora dan fauna yang tinggal di ekosistem hutan mangrove, yakni berbagai jenis burung, biawak, buaya, ular, ikan, udang, kerang-kerangan, keong, kepiting, dan lain sebagainya menjadi daya tarik tersendiri dari destinasi wisata hutan mangrove (Rangan, 2010). Potensi lainya dari hutan mangrove di wilayah pesisir adalah kegiatan lintas alam, memancing, berlayar, berenang, pengamatan jenis burung dan atraksi satwa liar, fotografi, pendidikan, piknik

dan berkemah, serta menikmati berbagai adat istiadat penduduk lokal yang hidupnya bergantung pada keberadaan hutan mangrove (Wardhani, 2011).

Sebagai penjabaran dari pengembangan ekowisata yang mengandalkan hutan mangrove yang berkelanjutan dan lestari, model ekowisata pesisir dari keberadaan sumber daya alam hutan mangrove dan sumber daya alam lainnya merupakan keterpaduan model berwisata dari pengembangan konsep mengenai metode pengelolaan lingkungan pesisir. Model ini dapat memberikan nilai tambah dan dampak sosial-ekonomi berganda kepada masyarakat dari keberadaan dan kelestarian hutan mangrove di wilayah pesisir yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Satria, 2009).

Ekowisata berbasis hutan mangrove di wilayah pesisir lebih populer disebut dengan ekotourisme dan sekarang ini menggunakan istilah yang mulai digemari yakni edutourisme atau studi tour. Wisata ini pada hakikatnya merupakan bentuk pariwisata atau ekotourisme yang para wisatawannya juga mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hutan mangrove di wilayah pesisir, memberikan manfaat secara sosial-ekonomi, mempertahankan keutuhan budaya lokal (Nurdin, 2016). Selain itu, edutourisme ini mengandung maksud orang yang melakukan pariwisata atau *eco-traveler* memberikan stimulus bagi masyarakat lokal untuk melakukan gerakan konservasi pada masyarakat lokal sehingga tumbuh kesadaran masyarakat pesisir melakukan konservasi dan menjaga kelestariannya.

Hutan mangrove sebagai sumber daya alam berkelanjutan di wilayah pesisir menjadi potensi penting dari

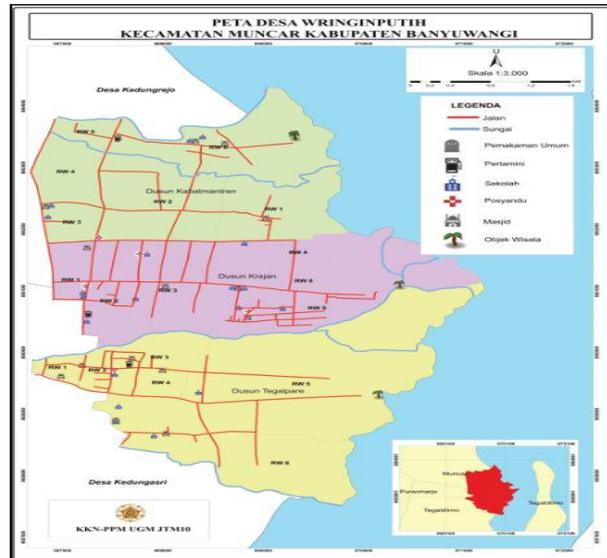
bertambahnya objek dan daya tarik wisatawan berbasis lingkungan atau disebut dengan *green tourism* (Ojeda, 2012). Pariwisata model ini juga disebut dengan wisata minat khusus, yang para wisatawannya telah jenuh dengan wisata budaya sehingga mencari alternatif baru yang berbasis ekologi atau lingkungan. Oleh karena itu, model eduwisata ini dapat memadukan berbagai sumber daya alam, lingkungan, dan sumber daya manusia. Secara langsung penambahan objek dan daya tarik wisata ini memberikan alternatif yang berbeda dengan wisata budaya sehingga akan menambah kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara. Secara langsung dapat menambah devisa negara dan menggerakkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir khususnya sehingga dapat menjadi model wisata terpadu dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Purwowibowo, 2017).

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi dengan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi dari hasil wawancara mendalam terhadap objek penelitian dari beberapa informan yang terpilih secara purposiv. Lokasinya di Desa Wringinputih, Kecamatan Mucar, Kabupaten Banyuwangi. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Wringinputih, dalam kurun sepuluh tahun terakhir ini giat melakukan konservasi hutan mangrove dan kemudian dipromosikan menjadi destinasi unggulan wisata di Kabupaten Banyuwangi. Didukung dengan sumber daya alam yang sangat kaya tentang keanekaragaman dan sumber daya manusia yang peduli terhadap

konservasi hutan mangrove, sehingga penting dari akselerasi program desa ini dapat memberikan informasi kepariwisataan di Banyuwangi.

**Gambar 1: Peta Wilayah Desa Wringinputih**



Sumber: <http://wringinputih.desa.id/web/detailnews/>

Selain itu, data dikumpulkan dari wawancara mendalam terhadap pemangku kegiatan pariwisata mangrove, tokoh masyarakat, para wisatawan yang datang, dan observasi partisipan terhadap kegiatan wisata mangrove. Selanjutnya, data juga diperoleh dari berbagai media, khususnya dari web atau internet. Dengan metode pengumpulan data demikian maka dapat diperoleh data yang memadai sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Desa Wringinputih sebagai destinasi potensial di wilayah Banyuwangi. Dengan model triangulasi sumber dan informasi, maka data yang diperoleh akan mendukung analisis yang dilakukan. Analisisnya menggunakan perspektif *'human ecology'* dan *"green socialwelfare"*.

## Temuan dan Pembahasan

### Letak Geografis Desa Wringinputih, Muncar, Banyuwangi

Desa Wringinputih merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di tenggara wilayah Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terletak di Kecamatan Muncar, yang jaraknya hanya 7 km. Sedangkan jarak desa ini dengan kota Banyuwangi sejauh 45 km. Dengan infrastruktur yang sudah baik maka untuk menuju kantor kecamatan dan kantor kabupaten tidak ada kendala, maka bagi siapapun dan juga wisatawan tidak mengalami kesulitan menuju desa ini. Dari kota Banyuwangi menuju arah selatan setelah sampai di perempatan Srono belok ke arah kiri sampai perempatan desa Tembok Rejo terus ke kanan. Setelah itu, sampai di pasar Sumber Ayu, ada pertigaan menuju ke arah kiri atau timur dan selanjutnya terus mengikuti jalur utama kurang lebih 2,5 km dapat menemukan Kantor Desa Wringinputih.

Desa wisata pesisir Wringinputih ini merupakan desa pecahan dari desa Sumberberas di wilayah Kecamatan Muncar. Dengan program layanan yang harus ditingkatkan agar lebih efektif dan efisien terhadap warga masyarakat, maka desa Sumberberas dipecah menjadi dua yakni Desa Sumberberas dan Desa Wringinputih. Hal tersebut berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah (KDH) Tingkat I Jawa Timur No 7 Tahun 1995 yang tertanggal 17 Januari. Sejak tanggal tersebut Desa Wringinputih sudah berdiri secara resmi. Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi merupakan desa yang batasnya: sebelah utara Desa Kedungringin, sebelah Timur dibatasi dengan Teluk Pang Pang, sebelah selatan Desa Kedung Gebang, dan sebelah barat Desa Sumberberas.

Jumlah populasi Desa Wringinputih terdiri dari 3.351 KK dan jumlah penduduknya 12.696 jiwa, yang terdiri dari laki - laki 6.503 jiwa, perempuan 6.193 jiwa. Desa pesisir tenggara Kabupaten Banyuwangi ini luas wilayahnya secara keseluruhan meliputi 1.560 ha dan merupakan dataran rendah. Dilihat dari dinamika kehidupan masyarakatnya, terutama dari pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat di desa ini adalah: petani, nelayan, buruh bangunan, dan buruhpabrik. Meskipun, dari kota Kabupaten dan kota Kecamatan berjarak cukup jauh, Desa Wringinputih tergolong lengkap dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Hal ini ditandai dengan adanya lembaga pendidikan yang ada di Desa Wringinputih, yakni pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi sudah ada. Selain itu, pendidikan yang berbasis Islam juga ada seperti misalnya

pendidikan Diniyah Pesantren di wilayah Desa Wringinputih.

### **Potensi Wisata Hutan Mangrove di Desa Wringinputih**

Hutan mangrove di Desa Wringinputih luasnya lebih dari 600 ha dan berada di Teluk Pang Pang Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan hutan mangrove dari hasil dari kegiatan konservasi masyarakat pesisir yang mereka mempunyai pekerjaan tetap sebagai nelayan. Di teluk tersebut tampak jelas bahwa terdapat hutan mangrove yang menjadi pembatas antara laut dan daratan. Dengan lebar sungai yang tidak terlalu luas, para wisatawan dapat melihat pemandangan tumbuhan hutan mangrove yang menjulang tinggi dan lebat. Keanekaragaman hutan mangrove di wilayah Teluk Pang Pang sangat beragam dan kaya sehingga menjadikan potensi yang tidak ternilai harganya. Setidaknya hutan mangrove di kawasan tersebut memiliki 12 (duabelas) jenis mangrove yang hidup dan tumbuh subur di kawasan tersebut. Berbagai jenis mangrove tersebut adalah *Rhizophora Apiculata*, *Rhizophora Mucronata*, *Bruguiera Gymnorhyza*, *Avicennia Marina*, *Avicennia Lanata*, *Cordia Bantamensis*, *Ceriops Tagal*, *Ceriops Decandara*, *Xylocarpus Granatum*, *Heritiera Littoralis*, *Sonneratia Alba*, dan *Sonneratia Caseolaris*.

Selain itu, kawasan hutan mangrove Teluk Pang Pang di desa Wringinputih tersebut juga merupakan habitat satwa liar (fauna), terutama berbagai jenis burung air (*waterbirds*). Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pihak terkait terdapat 30 (tigapuluh) jenis burung dan 10 (sepuluh) di antaranya merupakan jenis liar yang dilindungi sesuai

dengan peraturan perundang-undangan satwa liar di Indonesia. Jenis burung yang sering dijumpai oleh para wisatawan dan pengelola kawasan adalah: jenis burung Bangau Tontong (*LeptoptilosJavanicus*), Pecuk Ular (*Anhingamelanogaster*), dan Elang Laut Perut Putih (*HaliaeetusLeucogaster*).

Satwa lain yang juga hidup di kawasan hutan mangrove adalah berbagai satwa mamalia. Di antaranya monyet ekor panjang (*Macaca Fascicularis*), kijang (*Muntiacus muntjak*). Sebagai kawasan wisata potensial di wilayah Banyuwangi, hutan mangrove Pang Pang di Desa Wringinputih telah mendapatkan penetapan kawasan perlindungan sesuai dengan keputusan dan ketentuan Kementerian Kehutanan. Teluk Pang Pang sendiri merupakan salah satu di antara lokasi ekosistem penting dan potensial di Indonesia.

Kawasan hutan mangrove di wilayah Desa Wringinputih juga memiliki keanekaragaman lainnya yang hidup di dalam dan permukaan air laut. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai jenis ikan yang dapat dijumpai manakala wisatawan atau pengunjung hutan mangrove berkeliling di area hutan. Bahkan, diantara ikan terkadang ada yang lompat ke atas perahu sehingga menimbulkan sensasi sendiri bagi wisatawan yang mengunjungi hutan mangrove.

Teluk Pang Pang mempunyai keunikan tersendiri manakala dibandingkan dengan kawasan wisata berbasis hutan mangrove di wilayah Banyuwangi lainnya, seperti misalnya Kawasan Hutan Mangrove Bedul. Kawasan hutan mangrove Bedul yang

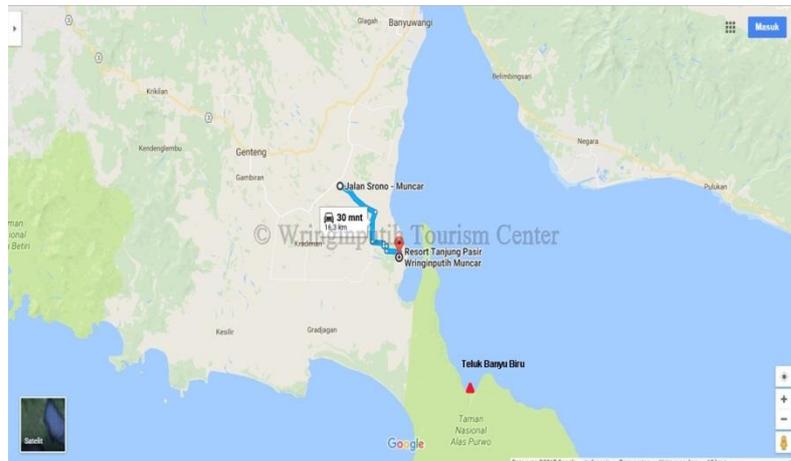
ada bukan merupakan hasil konservasi masyarakat pesisir setempat melainkan hutan mangrove sudah ada sejak manusia ada di kawasan itu. Artinya hutan mangrove Bedul merupakan warisan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dikelola dan dilestarikan sehingga pengelolaannya menjadi wewenang dinas Kehutanan. Sedangkan hutan mangrove di teluk Pang Pang merupakan hasil konservasi sehingga pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat setempat.

Dari banyaknya potensi wisata berbasis hutan mangrove yang bisa dikembangkan di tempat tersebut maka memerlukan kesadaran dan kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaannya. Dengan dikelola secara berkelanjutan diharapkan dampak dari konservasi mangrove dan pariwisata yang diselenggarakan dapat mengakselerasi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir pada umumnya dan masyarakat desa Wringinputih pada khususnya. Kesadaran yang tinggi dari masyarakat Desa Wringinputih dapat menjadi modal sosial penting bagi keberhasilan pengelolaan ekowisata berbasis hutan mangrove.

### **Potensi Lain Terkait Hutan Mangrove di Wilayah Desa Wringinputih**

#### **(1) Pesona Teluk Pang Pang**

Teluk Pang Pang merupakan teluk di cekung ujung timur pulau Jawa, yakni wilayah hutan Alas Purwo. Alas tersebut telah lama dikenal masyarakat di seluruh dunia karena merupakan habitat dari flora dan fauna yang dilindungi dan dilestarikan.

**Gambar 2: Peta Wilayah Teluk Pang Pang**

Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta++teluk+pang+pang+muncar>

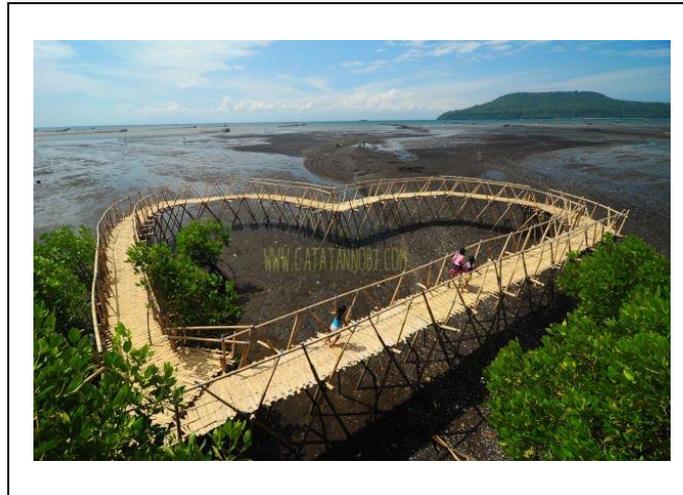
Di balik wilayah Alas Purwo tersebut terdapat kawasan laut yang disebut dengan teluk Pang Pang. Dengan keindahan teluk di waktu pagi, para wisatawan dapat melihat dan menikmati munculnya matahari terbit (*sunrise*) yang sangat indah dari ujung timur. Destinasi teluk Pang Pang ini juga menyuguhkan berbagai macam destinasi baru di dalamnya yang tidak kalah dengan "Kakang Mbarep", yang telah lebih dulu dikenal dan dikenalkan ke masyarakat luas. Di dalam teluk Pang Pang ini terdapat destinasi buatan yang berbasis hutan mangrove. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati wisata lainnya seperti susur sungai Setail, spot pemancingan, sampai menuju Teluk Banyu Biru di Kawasan Alas Purwo. Di Teluk Banyu

Biru juga dapat dinikmati indahnyanya Pasir Putih, Tanjung Pasir, dan lain sebagainya yang telah dikenal wisatawan secara luas baik domestik dan mancanegara.

## (2) Pantai Cemara 'Cinta'

Konsep yang digunakan dalam membangun objek wisata ini adalah ekowisata konservasi hutan mangrove. Hal ini karena latar belakang sebelum memasuki kawasan mangrove ada hutan cemara dan disebut dengan Pantai Cemara Kawang. Pantai Cemara Kawang 'Cinta' dan Panorama Kili Kili di wilayah Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar ini merupakan objek yang dapat dikunjungi para wisatawan.

Gambar 3: Objek Wisata ‘Lambang Cinta’



Sumber: <https://www.google.com/search?q=menara+kembar+di+wringinputih>

Pantai ini dinamakan sebagai ‘Pantai Cemara Cinta’ karena untuk memasuki kawasan wisata hutan mangrove terdapat hutan cemara pesisir. Hutan tersebut memberikan sensasi lembut dan sejuk karena selain di bawah pohon cemara udaranya segar dan sejuk, tanaman cemaranya tersusun rapi dan bersih. Letaknya kawasan hutan mangrove di dusun Kabatmantren desa Wringinputih. Biasanya bagi wisatawan yang telah menikmati objek yang terdapat di dalam hutan mangrove kemudian kembali. Sampai di ujung, hutan

mangrove ada jembatan yang dibuat menyerupai lambang cinta sehingga dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para wisatawannya. Setelah selesai, mereka kembali dan dapat istirahat di bawah pohon-pohon cemara yang telah disediakan tempat duduknya. Dengan memesan makanan, minuman, dan camilan dari warung kelompok pemberdayaan masyarakat, kemudian membicarakan objek wisata yang telah dinikmati sebelum mereka pulang atau beralih menikmati objek wisata lainnya di wilayah Desa Wringinputih.

Gambar 3: Tim Peneliti Berfoto di Depan Pintu Masuk Pantai Cemara Cinta



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti dari Desa Wringinputih

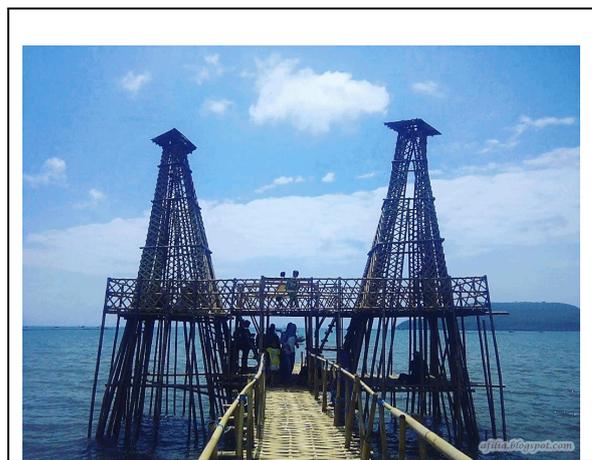
Setelah berada di pintu masuk cemara cinta, kemudian para wisatawan dapat menikmati hutan mangrove hasil konservasi masyarakat Wringinputih. Dengan menyusuri jalan atau jembatan bambu di antara pohon mangrove, para wisatawan dikenalkan berbagai nama jenis pohon mangrove yang telah tumbuh. Kemudian, sampai di ujung jembatan yang terletak dibatas akhir antara hutan mangrove dengan laut, para wisatawan dapat berfoto. Area yang disediakan berupa menara bertingkat tiga sehingga para wisatawan dapat memilih tempat mana yang paling mengesankan bagi mereka untuk mengambil gambar atau foto yang diinginkan.

Selain, itu juga tersedia jembatan bambu yang berada di antara pohon mangrove dan laut. Jembatan tersebut melambangkan simbol cintasehingga banyak di antara wisatawan yang mengambil foto di tempat tersebut. Dengan media wisata

tersebut, diharapkan para wisatawan dapat menikmati sensasi cinta di pinggir laut. Suatu kreasi cerdas dari pengelola hutan mangrove di Desa Wringinputih yang memanjakan para wisatawan agar terkesan setelah mereka berwisata di kawasan hutan mangrove.

Selain itu, di kawasan hutan mangrove Kawang juga ada objek yang dinamakan 'Menara Kembar', selain banyak menara bambu tunggal lainnya. Hal ini sebagai konsep untuk menginspirasi para wisatawan tentang menara kembar yang ada di Kualalumpur, Malaysia. Dengan inspirasi ini, paling tidak bagi para pengunjung atau wisatawan dapat merasakan sensasi berada di menara kembar di antara hutan mangrove sebagaimana Menara Kembar di Kualalumpur, meskipun menara kembar tersebut terbuat dari pohon bambu.

**Gambar 4: Menara Kembar di Hutan Mangrove Kawang**



Sumber: <https://www.google.com/search?q=menara+kembar+di+wringinputih>

### (3) Panorama Kili-Kili Desa Wringinputih

Di wilayah pesisir Desa Wringin putih, sejak tahun 1970-an terdapat

tambak yang luas dan dikelola oleh masyarakat. Namun, mulai tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an, tambak yang tradisional tersebut disewa para

pengusaha tambak modern dengan menggunakan peralatan tambak untuk digunakan sebagai budidaya udang. Kala itu, udang 'windu' menjadi primadona ekspor sehingga banyak pengusaha tertarik dan menyewa tambak milik masyarakat. Kemudian setelah produksi udang menurun disebabkan karena penyakit yang terdapat dalam tubuh udang, maka para pengusaha banyak mengalami kerugian. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak tambak tidak digunakan dan para pengusahanya mengalami kerugian. Pada akhirnya banyak tambak dibiarkan begitu saja dan kemudian warga masyarakat mulai tertarik untuk memulihkan lingkungan tambak dengan menanami pohon mangrove. Masyarakat desa Wringinputih, untuk pertama kali menanami pohon mangrove sejak tahun 2003. Dengan stimulan dari berbagai pihak, termasuk Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi memberikan bantuan bibit dan bimbingan teknis, sehingga gerakan masyarakat menanam mangrove dapat berhasil. Sekarang hutan mangrove yang ada di Desa Wringinputih, salah satunya adalah kawasan hutan mangrove Kili-Kili.

Setelah melakukan studi banding ke berbagai tempat, para pemuda yang tergabung dalam kelompok peduli mangrove kemudian mengembangkan usaha melalui pemberdayaan masyarakat, yakni membentuk destinasi wisata yang mereka sebut sebagai 'Kawasan Mangrove Kili-Kili'. Sekarang ini, kawasan hutan mangrove Kili-Kili menjadi destinasi para wisatawan bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Dari kawasan hutan mangrove Kili-Kili, wisatawan dapat menikmati berbagai atraksi di antaranya, burung bangau putih yang bertempat dan bersarang di pohon mangrove. Selain itu, juga dapat ditemukan berbagai jenis binatang yang bermukim di antara pohon mangrove. Dari berbagai binatang itu, yang menjadi daya tariknya adalah biawak. Mereka menjaga kelestarian binatang ini karena menjadi daya tarik bagi wisatawan. Bahkan, para pemandu yang sudah hafal dengan nama binatang itu kemudian menyebutnya sebagai komodo jawa atau 'java-dragon'. Suatu rekayasa konsep untuk menjelaskan biawak kepada wisatawan mancanegara, karena mereka sangat sulit mengucapkan bahasa latinnya.

**Gambar 5: Hutan Mangrove Kili-Kili dan Pesona Burung Bangau di Wringinputih**



Sumber: <https://www.google.com/search?q=panorama+kili-kili+wringinputih>

#### (4) Pantai Teluk Biru

Pantai Teluk Biru, merupakan destinasi wisata yang berlokasi di Pantai Alas Purwo. Di pantai tersebut merupakan pantai yang tidak dijamah penduduk, karena lokasinya di Taman Nasional Alas Purwo. Sudah banyak diketahui masyarakat luas, bahwa lokasi tersebut dianggap ‘angker’ sehingga tidak banyak orang yang datang ke tempat tersebut. Kondisi air lautnya sangat bersih sehingga dasar laut bisa dilihat secara jelas tanpa harus menggunakan peralatan tertentu. Objek

yang terkait di Teluk Biru sangat banyak di antaranya pasir putih, air laut yang biru. Kondisi ombaknya sangat kecil dan dapat dikatakan sangat tenang air lautnya sehingga para wisatawan dapat melakukan wisata *snorkling*, *diving*, ski-air, berenang, dan kanoing. Suatu tawaran destinasi wisata yang memanjakan para wisatawannya baik domestik dan mancanegara sebagai hidup dalam ‘surga’ dunia, dengan keindahan yang diciptakan Tuhan di Teluk Biru.

**Gambar 6: Kondisi Teluk Biru di Wilayah Alas Purwo**



Sumber: <http://wringinputihtourismcenter.blogspot.com/2017/09/eloknya-teluk-banyu-biru-wringinputih.html>

#### **Hutan Mangrove, Ekowisata, dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Dengan dikembangkannya berbagai destinasi wisata berbasis hutan mangrove dan juga upaya cerdas masyarakat Wringinputih dalam mengemas perjalanan wisata, maka semua unsur masyarakat mendapatkan manfaat dari kedatangan para wisatawan. Masyarakat dapat menjadi pemandu wisata dengan sebelumnya mendapatkan pelatihan tertentu. Selain itu, para nelayan juga mendapatkan tambahan penghasilan dari kedatangan

para wisatawan manakala mereka menyewa perahu yang digunakan untuk menyusuri hutan mangrove sampai pergi ke Teluk Biru.

Kegiatan lain juga bermunculan, misalnya bagi wisatawan yang menginap dapat menggunakan rumah penduduk yang sudah disiapkan sebagai ‘*homestay*’ layaknya *homestay* pada umumnya. Dari penggunaan rumah tersebut, masyarakat yang ditempati dapat tambahan penghasilan dari ongkos sewa yang diberikan wisatawan. Para wisatawan yang datang terkadang

rombongan besar dari mahasiswa sehingga memerlukan tempat menginap dari beberapa rumah penduduk sehingga yang mendapatkan ongkos sewa homestay juga bertambah.

Bagi wisatawan yang menginap, juga diberi sajian makanan khas Desa Wringinputih. Mereka melakukan upaya cerdas dengan konsep makanan yang ramah lingkungan, yakni tidak menggunakan plastik tetapi daun pisang. Hal ini dimaksudkan bekas daun pisang yang telah dipakai untuk makan tidak menjadi sampah karena secara ekologi, daun pisang akan mudah diurai dan dapat menyuburkan tanaman mangrove. Selain itu, ketika wisatawan makan tidak diperkenankan menggunakan sendok plastik melainkan menggunakan tangan

sehingga tidak menimbulkan sampah juga. Hal ini, menurut masyarakat sebagai realisasi dari kebiasaan jaman Nabi Muhammad SAW, yang selalu menggunakan tangan ketika makan.

Sedangkan makanan yang mereka buat merupakan rekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat sehingga menarik dan konsep yang dibangun sangat berbeda dengan konsep makanan pada umumnya. Misalnya berbagai: nasi pepes tiram disebut 'sipetir', nasi bungkus daun pisang panas disebut 'sibunas', nasi botok pepes kerang disebut 'siperang', nasi botok kerang disebut 'sibokir' dan berbagai masakan pepes lainnya yang menggunakan istilah-istilah khas ala Desa Wringinputih, Muncar, Banyuwangi.

**Gambar 7: Pepes Rajungan yang dibungkus dari daun pisang**



Sumber: [http://wringinputihtourismcenter.blogspot.com/2017/09/katalog-potensi-desa-wringinputih-muncar\\_17.html](http://wringinputihtourismcenter.blogspot.com/2017/09/katalog-potensi-desa-wringinputih-muncar_17.html)

Masyarakat Desa Wringinputih, dalam melakukan pemberdayaan tidak hanya pembuatan kuliner ala desa, melainkan juga berusaha untuk membuat dan memproduksi dari tumbuh suburnya pohon mangrove. Di antaranya masyarakat membuat kripik mangrove, minuman mangrove, dan teh dari daun mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wringinputih berusaha menggunakan potensi lokal, terutama terkait dengan

hutan mangrove, untuk melakukan diversifikasi usaha pemberdayaan sehingga bisa membuka peluang kerja dan dapat menambah penghasilan.

### **Kesimpulan**

Pariwisata berbasis hutan mangrove di wilayah Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi telah dikenal masyarakat domestik dan mancanegara. Hal ini tentu bukan sesuatu yang

datang dari langit melainkan suatu usaha masyarakat keras melalui kegiatan pemberdayaan. Masyarakat dengan usaha keras melakukan konservasi hutan mangrove, yang sekarang menjadi destinasi penting di wilayah Banyuwangi. Selain itu, untuk menarik wisatawan, beberapa kelompok didirikan untuk mengelola kegiatan pariwisata dan melakukan promosi dengan menggunakan berbagai media, termasuk penggunaan teknologi informasi di internet. Dengan melibatkan kelompok dan masyarakat kemudian inisiasi terus bermunculan sehingga dapat merumuskan program kegiatan pariwisata atraktif dan menarik termasuk menyediakan *homestay*, kuliner ala desa, dan produk wisata lainnya. Kedatangan wisatawan yang terus bertambah dapat mengakselerasi kegiatan dan pekerjaan masyarakat sehingga terjadi peluang kerja dan menambah penghasilan. Penghasilan yang bertambah secara otomatis tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Wringinputih menjadi bertambah dan meningkat.

### Daftar Pustaka

- Avinda, C. B. dkk. (2016). Strategi Promosi Banyuwangi Sebagai Destinasi Wisata (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). *Jurnal IPTA*. ISSN : 2338 -8633. Vol. 4 No. 1, 2016. 55.
- Banyuwangi Tourism. Tari Gandrung – Banyuwangi: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/ina/gandrung-dance.html>
- BPS. Kabupaten Banyuwangi (2018). <https://www.bps.go.id/pressrelease.html>
- Indrayanti, M. D. dkk. (2015). Penilaian Jasa Ekosistem Mangrove di Teluk Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Volume 20. No. 2.
- Katalog Desa Wringinputih: [http://wringinputihourismcenter.blogspot.Com/2017/09/katalog-potensi-desa-wringinputih-muncar\\_17.html](http://wringinputihourismcenter.blogspot.Com/2017/09/katalog-potensi-desa-wringinputih-muncar_17.html)
- Menara Kembar: <https://www.google.com/search?q=menara+kembar+di+wringinputih>
- Nurdin, B. V. (2016). Kajian Antropologi Pariwisata dan Etho-Ecotourism Dalam Pengembangan Pariwisata di Propinsi Lampung. *Inovasi dan Pengembangan – Jurnal Kelitbang*. Vol. 04. No. 2
- Ojeda, D. (2012). Green pretexts: Ecotourism, neoliberal conservation and land grabbing in Tayrona National Natural Park, Colombia. *The Journal of Peasant Studies*. Volume 39, 2012 - Issue 2 . Pages 357-375. <https://doi.org/10.1080/03066150.2012.658777>
- Pesona Kili-Kili: <https://www.google.com/search?q=panorama+kili-kili+wringinputih>
- Peta Desa Wringinputih: <https://www.google.com/search?q=peta++teluk+pang+pang+muncar>
- Purwowibowo dan Soni A. Nulhaqim (2017), *Hutan Mangrove Pasar Banggi Rembang, Rehabilitasi, Community Development, dan Pemimpin Informal*. Pandiva Buku. Yogyakarta.
- Satria, D. (2009) Strategi Pengembangan Ekowisata

Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Volume 3. No. 1 p 37-47.

#### Teluk

Biru: <http://wringinputihtourismcenter.blogspot.com/2017/09/eloknya-teluk-banyu-biru-wringinputih.html>

Walters, B. B. et al. (2008) Ethnobiology, socio-economics and management of mangrove forests: A review. *Aquatic Botany*. Volume 89, Issue 2, August 2008, Pages 220-236

Walter, P. (2009) Local knowledge and adult learning in environmental education: community-based ecotourism in southern Thailand. *International Journal of Lifelong Education*. Volume 28. Issue 4. Pages 513-532.

Wardani, M. K. (2011), Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan*. Vol 4, No 1.

Zaei, M. E. and Zaei, M. E. (2013). The Impacts of Tourism Industry on Host Community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research*. Vol.1, No.2, pp.12-21,

Zen, M. H. and Wulandari, D. (2016). Development Strategy of The Tourism Industry in Banyuwangi Regency (Case Study: Natural Park Ijen Crater Banyuwangi). *IOSR Journal of Business and Management*. (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 18, Issue 8 .Ver. I (Aug. 2016), PP 41-47  
www.iosrjournals.org DOI: 10.9790/487X-1808014147  
www.iosrjournals.org

